

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Bumi disebut juga sebagai ‘planet biru’ karena suatu alasan, yakni karena 70 persen permukaan Bumi dipenuhi oleh lautan. Lautan adalah kumpulan air asin yang sangat besar yang menutupi sekitar 71 persen permukaan bumi. Planet ini mempunyai satu samudra global, meskipun para ahli kelautan dan negara-negara di dunia secara tradisional membaginya menjadi empat wilayah berbeda: samudra Pasifik, Atlantik, Hindia, dan Arktik. Mulai abad ke-20, beberapa ahli kelautan menyebut laut di sekitar Antartika sebagai Samudra Selatan, dan pada tahun 2021 *National Geographic* secara resmi mengakui lautan kelima ini. Diperkirakan 97 persen air di dunia ditemukan di lautan. Oleh karena itu, lautan mempunyai dampak besar terhadap cuaca, suhu, dan pasokan makanan bagi manusia dan organisme lainnya<sup>1</sup>.

Laut merupakan salah satu komponen penting bagi berlangsungnya kehidupan di Bumi, terutama bagi umat manusia. Berdasarkan data dari *National Ocean Service*, lautan menghasilkan lebih dari 50 persen oksigen planet ini dan mengatur pola iklim serta cuaca kita. Laut tidak hanya memungkinkan adanya kehidupan di planet ini, tetapi juga menyerap sekitar 40% karbon dioksida yang dihasilkan manusia, sehingga laut juga bertindak sebagai penyerap karbon yang

---

<sup>1</sup> National Geographic Society, “*Ocean*”, 2022.  
<https://education.nationalgeographic.org/resource/ocean/>. Diakses pada 31 Agustus 2023.

kuat<sup>2</sup>. Lautan memberikan banyak manfaat bagi umat manusia, tidak hanya sebagai penghasil sumber daya alam dan oksigen, laut juga berperan penting dalam perekonomian global dimana manusia mengandalkan laut sebagai sumber pangan dan mata pencaharian, serta sebagai rute perdagangan dunia<sup>3</sup>. Oleh karena itu, kita sebagai umat manusia sangat bergantung pada laut sebagai sumber untuk makanan, mata pencaharian, transportasi, dan hiburan. Terlepas dari manfaat yang diberikan oleh lautan, perubahan iklim dan dampak dari aktivitas manusia menyebabkan kesehatan lautan kita berkurang dan memburuk dengan cepat.

Salah satu penyumbang utama memburuknya kondisi laut kita adalah sampah, terutama plastik. Plastik sendiri merupakan produk yang dihasilkan dari bahan bakar fosil seperti gas alam dan minyak bumi. Struktur molekul plastik yang dapat direkayasa menjadikan plastik sebagai benda yang mudah untuk dibentuk menjadi lunak atau fleksibel dan keras, serta menjadi pekat ataupun transparan. Plastik juga dapat bertahan lama, kuat, ringan, tahan air serta relatif mudah dan murah untuk diproduksi<sup>4</sup>. Hal ini menjadikan plastik sebagai komponen yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan plastik yang paling umum adalah untuk pengemasan. Hal ini menjadikan plastik banyak diproduksi dan

---

<sup>2</sup> Gema Sancho, Miñana Bertomeu, Vinh Prag.” *Breaking the Waves: Kickstarting the Global Sustainable Blue Economy in Southeast Asia*”. Southeast Asia Development Solutions, Asia Development Bank, 2022. <https://seads.adb.org/solutions/breaking-waves-kickstarting-global-sustainable-blue-economy-southeast-asia>. Diakses pada 31 Agustus 2023.

<sup>3</sup> “Why Are Oceans Important? And What Can We Do to Protect Them?”, Coral Reef Alliance, 06 Januari 2022, <https://coral.org/en/>. Diakses pada 21 Maret 2023.

<sup>4</sup> The Alliance, “The Plastic Waste Problem Explained”, Alliance to End Plastic Waste, 22 Maret 2021, <https://endplasticwaste.org/en>. Diakses pada 21 Maret 2023.

dirancang sebagai benda praktis yang hanya digunakan untuk satu kali pakai lalu dibuang.

*United Nation Environment Programme* (UNEP) menyatakan bahwa plastik pada awalnya hanya diproduksi dalam jumlah yang kecil pada tahun 1950an hingga tahun 1970an dan sampah yang dihasilkan relatif dapat dikelola. Pada tahun 1970an hingga tahun 1990an, produksi plastik meningkat dan menghasilkan sampah tiga kali lipat. Di awal tahun 2000, jumlah sampah plastik yang dihasilkan dalam satu dekade meningkat pesat dibandingkan jumlah sampah plastik yang dihasilkan dalam 40 tahun sebelumnya. Saat ini, sampah plastik yang dihasilkan mencapai sekitar 400 juta ton setiap tahunnya. Jika tren pemakaian produk plastik satu kali pakai terus berlanjut, sampah plastik global yang dihasilkan diperkirakan akan mencapai 1.100 juta ton pada tahun 2050<sup>5</sup>. Berdasarkan data milik *International Union for Conservation of Nature* (IUCN), sekitar 14 juta ton sampah plastik dibuang ke lautan setiap tahun. Oleh karena itu dari seluruh sampah yang ada di lautan, baik permukaan maupun laut dalam, plastik menjadi sampah yang paling dominan. Mayoritas sampah plastik yang berada di laut ini berasal dari darat, baik dikarenakan oleh sampah perkotaan yang hanyut terbawa aliran sungai, adanya kegiatan industri, konstruksi, serta pembuangan ilegal dan pengelolaan limbah yang tidak memadai<sup>6</sup>.

---

<sup>5</sup> "Our Planet is Choking on Plastic", United Nation Environment Programme, <https://www.unep.org/>. Diakses pada 21 Maret 2023.

<sup>6</sup> "Plastic and Other Pollution", International Union for Conservation of Nature, <https://www.iucn.org/>. Diakses pada 21 Maret 2023.

Pencemaran laut, sampah plastik dan pengelolaannya sudah menjadi isu global yang disoroti oleh banyak negara dan organisasi di dunia, terutama oleh negara-negara di Kawasan Asia, khususnya Asia Tenggara. Asia Tenggara sendiri merupakan suatu kawasan yang memiliki 11 negara di dalamnya, yakni: Brunei Darussalam, Filipina, Indonesia, Kamboja, Laos, Malaysia, Myanmar, Thailand, Timor Leste, Singapura dan Vietnam. Sebagian besar dari negara-negara tersebut merupakan negara kepulauan dan secara geografis letaknya berdekatan, sehingga garis pantai dan perairan negara-negara di kawasan Asia Tenggara saling berdekatan dan tidak jarang hampir bertemu atau bahkan bertumpang tindih. Kawasan Asia Tenggara juga merupakan kawasan yang kaya akan sumber daya alam dan memiliki keanekaragaman hayati. Oleh karena itu, laut dan perairan di kawasan ini memegang peranan yang sangat penting dalam keberlangsungan hidup manusia di kawasan ini, sehingga tidak heran jika terjadi konflik mengenai teritori di kawasan ini.

Tidak hanya mengenai masalah teritorial, isu mengenai lingkungan hidup, terutama pada wilayah laut dan perairan di kawasan ini akan menjadi perhatian bersama. Hal tersebut disebabkan oleh garis pantai yang saling berdekatan dan jalur perairan yang saling terhubung, seperti aliran Sungai Mekong. Sungai Mekong merupakan Sungai yang mengalir di 5 negara di Asia Tenggara, yakni: Kamboja, Laos, Myanmar, Thailand dan Vietnam. Sungai ini menjadi aset yang sangat penting bagi negara-negara yang dilewatinya. Negara-negara tersebut bergantung pada Sungai ini sebagai sumber pangan, mata pencaharian, irigasi persawahan, jalur

transportasi dan pembangkit listrik tenaga air (PLTA)<sup>7</sup>. Sungai Mekong merupakan Sungai yang memiliki banyak sumber daya di dalamnya, namun saat ini Sungai Mekong menjadi salah satu Sungai yang paling tercemar di dunia<sup>8</sup>. Hal tersebut disebabkan oleh adanya kebocoran limbah berbasis darat dari aktivitas manusia (proses manufaktur, perikanan dan pariwisata).

Berdasarkan pada laporan tahun 2021, terdapat lima negara penyumbang sampah plastik di laut terbanyak yang berada di Kawasan Asia Tenggara. Negara-negara tersebut diantaranya adalah Filipina, Malaysia, Indonesia, Vietnam dan Thailand. Banyaknya jumlah plastik yang dihasilkan oleh negara-negara tersebut disebabkan oleh pertumbuhan ekonomi yang mendorong naiknya produksi plastik dan karena sistem pengelolaan limbah yang belum memadai. Baik dalam konteks perkotaan maupun pedesaan, banyak produk plastik sekali pakai (misalnya bungkus makanan dan perlengkapan mandi) telah dirancang untuk membantu pengentasan kemiskinan, karena dapat membantu meningkatkan kebersihan dan akses terhadap produk sanitasi, serta mengurangi penyakit. Meskipun hal ini menimbulkan masalah sampah, namun hal ini tidak signifikan jika dibandingkan dengan jejak ekologis dari kelas menengah yang sedang berkembang di Asia Tenggara, yang memiliki daya beli yang jauh lebih besar. Selain itu, sektor sampah informal yang cukup besar di Asia Tenggara mengisi kesenjangan penting dalam sistem

---

<sup>7</sup> Irma Inrayani, Zulkarnain, Dinanti Erawati, "Hegemoni Tiongkok atas Sungai Mekong dan Pengaruhnya Terhadap Negara di Bagian Hilir: Kamboja, Laos, Thailand, Vietnam", Jurnal Ilmu dan Budaya, Universitas Nasional, Volume 42, Nomor 1, Tahun 2021. <http://journal.unas.ac.id/ilmu-budaya/article/view/1167>. Diakses pada 31 Agustus 2023.

<sup>8</sup> "River of Plastic", Energy and Environment Institute, University of Hull, <https://www.hull.ac.uk/work-with-us/research/institutes/energy-and-environment-institute/our-work/river-of-plastic>. Diakses pada 31 Agustus 2023.

pengelolaan sampah negara yang efektif ketika para pemulung memilah, membersihkan, dan mendaur ulang sampah plastik dalam jumlah besar<sup>9</sup>.

Menanggapi hal ini, negara-negara tersebut melalui *Association of Southeast Asian Nations* (ASEAN) selaku organisasi regional di Kawasan Asia Tenggara telah melakukan upaya dalam menanggulangi sampah plastik. Upaya tersebut adalah dengan dibentuknya Kerangka Aksi ASEAN tentang Sampah Laut yang digagas pada saat Konferensi ASEAN tentang Pengurangan Sampah Laut di Kawasan ASEAN di Phuket pada November 2017, dengan mempertimbangkan KTT Asia Timur mengenai *Conference on Combating Marine Plastic Debris* di Bali pada September 2017. Gagasan ini disambut baik oleh para Menteri dan perwakilan yang bertanggung jawab untuk urusan sumber daya alam, lingkungan dan kelautan dari semua Negara Anggota ASEAN pada Pertemuan Tingkat Menteri ASEAN Khusus tentang Sampah Laut pada 5 Maret 2019 di Bangkok, Thailand. Kerangka tersebut terdiri dari empat area prioritas yakni:

1. Perencanaan dan dukungan kebijakan
2. Riset, inovasi, dan peningkatan kapasitas
3. Kesadaran publik, pendidikan, dan penjangkauan
4. Keterlibatan sektor swasta

*ASEAN Regional Action Plan for Combating Marine Debris in the ASEAN Member States (2021 – 2025)*, merupakan upaya lanjutan negara-negara anggota

---

<sup>9</sup> Lucy C.M Omeyer et al, “*Priorities to inform research on marine plastic pollution in Southeast Asia*”, *Science of the Total Environment*, Elsevier. <https://www.sciencedirect.com/>. Diakses pada 31 Agustus 2023.

ASEAN dalam menanggulangi sampah plastik di laut. Tujuan dari RAP (*Regional Action Plan*) ini adalah untuk meningkatkan koordinasi di tingkat regional dan internasional untuk mencapai pengelolaan pesisir dan laut yang berkelanjutan dari polusi sampah plastik. Strategi untuk mengatasi sampah dalam RAP ini diimplementasikan dalam tiga tahap kunci dari rantai nilai sampah plastik, yakni: mengurangi input ke sistem, meningkatkan pengumpulan dan meminimalkan kebocoran, dan menciptakan nilai untuk penggunaan kembali limbah<sup>10</sup>.

Saat ini sekretariat ASEAN Bersama dengan *Deutsche Gesellschaft für Internationale Zusammenarbeit* (GIZ) atas nama Kementerian Kerjasama Ekonomi dan Pembangunan Federal Jerman (BMZ) sedang melaksanakan kerjasama melalui proyek ASEAN-GIZ “*Reduce, Reuse and Recycle to Protect the Marine Environment and Coral Reefs*” (3RproMar). Tujuan dari proyek ini adalah untuk mendukung kerangka aksi ASEAN tentang sampah laut dan RAP ASEAN untuk memerangi sampah laut dengan meningkatkan kerjasama regional dan manajemen pengetahuan di antara kelompok kerja ASEAN terkait yang menangani sampah laut dan polusi plastik. Kelompok kerja tersebut antara lain: Kelompok Kerja ASEAN untuk Lingkungan Pesisir dan Laut (*the ASEAN Working Group on Coastal and Marine Environment* (AWGCME)), Kelompok Kerja ASEAN untuk Bahan Kimia dan Limbah (*the ASEAN Working Group on Chemicals and Waste* (AWGCW)), Kelompok Kerja ASEAN untuk Kota Lingkungan Berkelanjutan (*the ASEAN*

---

<sup>10</sup> ASEAN Regional Action Plan for Combating Marine Debris in the ASEAN Member States  
Jakarta: ASEAN Secretariat, Mei 2021. Halaman 20.

*Working Group on Environmentally Sustainable Cities (AWGESC)*). Empat negara yang menjadi fokus proyek ini adalah Indonesia, Filipina, Vietnam dan Kamboja<sup>11</sup>.

## **1.2 Perumusan Masalah**

### **1.2.1 Identifikasi Masalah**

Disebutkan sebagai bahan Ajaib multifungsi di pertengahan abad ke-20, plastik kini sudah menjadi bagian dari segala aspek kehidupan sehari-hari di seluruh dunia. Namun di balik banyaknya manfaat serta penggunaan plastik ini berdampak pada banyaknya pula jumlah sampah plastik yang dihasilkan. Ledakan sampah plastik ini menimbulkan ancaman yang signifikan bagi kesehatan masyarakat, mata pencaharian dan lingkungan. Dengan landasan ini, identifikasi masalah yang dapat ditarik ialah:

1. Sampah plastik sudah menjadi isu global yang diperhatikan oleh setiap negara di dunia. Berbagai upaya telah dilakukan oleh setiap negara di tingkatan nasional untuk memerangi sampah plastik. Namun masalah sampah plastik ini merupakan masalah yang tidak mengenal batas. Hal tersebut disebabkan oleh adanya jalur perairan dan garis pantai, serta pasar regional untuk produk plastik dan limbah plastik, sehingga negara tidak dapat mengatasi tantangan ini sendirian.
2. Asia Tenggara merupakan Kawasan dimana garis pantai negara-negara di dalamnya saling berdekatan. Selain itu enam negara dari Kawasan ini merupakan penghasil sampah plastik di lautan terbanyak di dunia. Oleh

---

<sup>11</sup> “*ASEAN-German Project: Reduce, Reuse, Recycle to Protect the Marine Environment and Coral Reefs (3RproMar)*”, IKHAPP, <https://ikhapp.org/asean/>. Diakses pada tanggal 23 Maret 2023.

karena itu dibutuhkan kerjasama regional untuk menanggulangi sampah plastik di laut, terutama pada Kawasan Asia Tenggara.

### **1.2.2 Masalah Pokok Penelitian**

Untuk menspesifikasikan pembahasan, maka penulis mengambil masalah pokok penelitian dengan memfokuskan penelitian pada kerjasama yang dilakukan ASEAN dengan Jerman dalam menanggulangi sampah plastik di laut. Alasan diambilnya masalah ini ialah karena negara-negara di Kawasan Asia Tenggara merupakan negara-negara berkembang dengan sistem pengelolaan sampah yang masih cenderung belum sejalan dengan perubahan sosial ekonominya. Selain itu, pengelolaan sampah di wilayah ini sangat bergantung pada jutaan pemulung dan pekerja sektor informal yang mengumpulkan, mengangkut, memilah, dan mendaur ulang plastik di fasilitas pengelolaan sampah skala kecil. Sehingga kesalahan pada pengelolaan limbah plastik menyebabkan polusi plastik laut yang tidak hanya menjadi kekhawatiran kawasan ini, melainkan juga bagi kawasan global. Untuk itu dibutuhkan bantuan-bantuan dari pihak lain untuk membantu negara-negara di kawasan ini dalam upaya penanggulangan sampah.

### **1.2.3 Pertanyaan Penelitian**

Untuk itu, pertanyaan penelitian yang akan dijawab adalah bagaimana implementasi dari kerjasama antara ASEAN dan Jerman dalam menanggulangi sampah laut di kawasan Asia Tenggara?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan tentang kerjasama antara ASEAN dan Jerman dalam menanggulangi sampah laut di Kawasan Asia Tenggara.

## 1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini memiliki kegunaan baik secara teoritis maupun praktis, yang dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Kegunaan teoritis penelitian ini adalah untuk memberikan kontribusi ilmu dan memberikan informasi mengenai kerjasama ASEAN dan Jerman dalam menanggulangi sampah laut di Kawasan Asia Tenggara.
2. Kegunaan praktis penelitian ini adalah sebagai gambaran dan menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya, sehingga apa yang terjadi di kemudian hari dapat menjadi pelengkap dari penelitian yang ditulis saat ini.

## 1.5 Sistematika Penulisan

Untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif, penulis menyusun proposal penelitian ini menjadi tiga bab, yakni:

### BAB I: PENDAHULUAN

Bab ini terdiri dari bagian pendahuluan, yaitu: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, dan sistematika dalam penulisan penelitian.

### BAB II: TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisikan mengenai penelitian terdahulu yang relevan, kerangka konseptual/teori, dan kerangka pemikiran.

### BAB III: METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini berisikan mengenai metode penelitian serta teknik pengumpulan data yang digunakan.

#### BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisikan mengenai gambaran umum tentang objek penelitian, yaitu pembahasan sejarah, rancangan kebijakan ASEAN dan Jerman dalam menangani sampah laut di kawasan Asia Tenggara. Serta menganalisis pembahasan hasil temuan penelitian mengenai Upaya yang dilakukan ASEAN dan Jerman dalam menangani sampah laut di Asia Tenggara, khususnya di Indonesia dan Filipina.

#### BAB V: KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini merupakan penutup yang berisikan kesimpulan dan saran mengenai objek penelitian.

